



Praktik Sanggar Guru Y.B. Mangunwijaya Sebagai Bentuk Komunitas Guru Belajar Secara Kontinyu

Antonius Wahyu Pradana¹, Carolus Borromeus Mulyatno²

¹ Mahasiswa Program Studi Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma

² Dosen Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma

Received: 4 November 2022

Revised: 6 November 2022

Accepted: 8 November 2022

Abstract

Sanggar Guru is a marker of the existence of a student community in the school. The learning community reminds teachers that they will be a source of learning, so it is necessary to continue learning. Thus, a learning climate will be formed in schools, not only for students but also for teachers. Sanggar Guru becomes a means of meeting between teachers and learning together in an assisted manner. Sanggar Guru is a term used to describe the habitus and learning community inherited by Y.B Mangunwijaya. Sanggar Guru is supported by the Mangunan Experimental School and Dinamika Edukasi Dasar Foundation. The study was conducted using a qualitative approach and the method of focus group discussion (FGD), this study aims to review the extent to which Sanggar Guru is a learning community that is able to foster a learning climate in schools. The thoughts of Y.B Manunwijaya and several figures became the analytical framework for the data found. There are several important points found in this study, namely Sanggar Guru as a learning community has a theme, continuous time, has output and there is documentation. In addition, the Sanggar Guru is carried out according to the school's vision and mission. The basic thing that is important is the awareness and willingness of teachers to continue learning. Through this teacher workshop, it was found that the teachers felt they were growing and developing each other among their colleagues.

Keywords: Sanggar Guru, Students, Education, Development, Y.B. Mangunwijaya

(*) Corresponding Author: antoniuswahyu06@gmail.com

How to Cite: Pradana, A., & Mulyatno, C. (2022). Praktik Sanggar Guru Y.B. Mangunwijaya Sebagai Bentuk Komunitas Guru Belajar Secara Kontinyu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 219-229. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7325242>

PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah (Suparno, 2013). Guru merupakan seorang pendidik yang melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional. Guru bertugas mendidik siswa menjadi sosok yang memiliki karakter, pengetahuan dan keterampilan (Wiyani, 2015). Oleh sebab itu, guru tidak hanya sekedar menjadi sebuah pekerjaan atau profesi, melainkan sebuah panggilan untuk mempersiapkan, merawat, dan mengembangkan nilai-nilai luhur kehidupan bangsa. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Nofrion, 2018)

Di sisi lain, keseriusan guru dalam mengimplementasikan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah menghadapi berbagai masalah. Hal ini dikarenakan guru dianggap menjalankan pekerjaan mereka sebagai guru karena tuntutan tugas atau memperoleh gaji. Hal ini setidaknya ditunjukkan dengan peristiwa pengunduran



diri 442 CPNS yang telah dinyatakan lolos seleksi dengan alasan rendahnya jumlah gaji yang didapatkan (Nurrahman, 2022). Di sisi lain, berbagai tindakan radikalisme, *bullying* dan kekerasan yang kerap kali terjadi di lingkungan sekolah semakin menegaskan buruknya tanggung jawab guru di sekolah (Muchith, 2016). Belum lagi jika menilik rendahnya kualitas pendidikan Indonesia.

Keadaan di atas semakin memperkuat urgensi adanya ruang belajar bagi guru. Ruang belajar ini penting bukan hanya untuk mengingatkan guru tentang tugas dan tanggung jawabnya di sekolah, tetapi juga pada kesadaran untuk terus belajar dan pada akhirnya menjadi sumber belajar. Ketika seorang guru dikatakan menjadi sumber belajar, ia pertama-tama harus memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk dibagikan. Ketika seorang guru akan menjadi pendamping, pembina, fasilitator, ia harus pertama-tama terdampingi. Hal ini penting karena tanggung jawab guru pada anak demikian besarnya, karena selain menjadi teladan guru harus menjadi pemberi semangat dan pendorong kemajuan anak-anak (Fridani dan Lestari, 2009).

Di dalam dunia pendidikan, ruang belajar menjadi bagian penting dalam menghadirkan iklim belajar dalam kebersamaan. Hadirnya iklim belajar di sekolah akan semakin memungkinkan para pelaku pendidikan dapat saling belajar, baik itu para murid maupun para guru. Guru yang memiliki spiritualitas mendalam, terus belajar dan mengembangkan diri. Ia akan lebih mengembangkan profesinya sebagai seorang intelektual dan bukan sebagai tukang (Giroux, 1988). Dengan demikian tugas belajar tidak hanya dijalankan oleh para siswa melainkan juga para guru untuk membarui pengetahuan.

Selanjutnya ruang belajar dapat mendukung guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendamping anak dalam memekarkan kemampuan yang mereka miliki. Melalui ruang belajar, seorang guru bisa memiliki pengetahuan dan strategi yang baru dalam berdinamika bersama anak di sekolah (Mulyatno, 2020). Lebih lanjut, ruang belajar bisa menjadi tempat pembinaan dalam rangka meningkatkan profesional guru (Mulyasa, 2005). Seorang guru tidak boleh merasa puas dengan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah, melainkan harus terus belajar dan mengembangkan diri (Mulyatno, 2013). Sekolah harus menjadi sarana belajar yang membuka ruang interaksi antara guru dan murid, guru dan orang tua, dan antar guru.

Pepatah latin mengatakan *Nemo Dat Quot Non Habet* (Tak seorang pun mampu memberikan sesuatu yang tidak dia miliki) dengan arti kata bahwa seorang guru harus memiliki pengetahuan untuk dibagikan, sebelum ia menjadi sumber belajar. Kegiatan belajar para guru harus dilaksanakan dalam suasana *convivum* (hidup bersama) yaitu adanya interaksi antar guru (Mangunwijaya, 2020, Mulyatno, 2013). Interaksi berarti mendialogkan berbagai hal yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan (Mangunwijaya, 1999). Interaksi juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran (Mulyatno, 2022).

Di sisi lain, Lee S. Shulman (2004) dalam bukunya “The Wisdom of Practice” menyebut enam prinsip yang menjadi karakter komunitas belajar: *Pertama* materi pembelajaran yang generatif-produktif, *Kedua* pemelajar sebagai pelaku yang aktif-kreatif, *Ketiga* pemelajar memiliki kemampuan kritis-reflektif, *Keempat* terjalin kolaborasi atau kerjasama antar pribadi, *Kelima* saling berbagi gagasan dan inspirasi sebagai kesaksian, dan *Keenam* terwujud budaya sekolah yang

menumbuhkembangkan nilai bersama. Banyak sarana belajar yang dapat dimanfaatkan oleh para guru, misalnya dengan membentuk komunitas belajar bersama antar guru di sekolah atau lintas sekolah.

Salah satu wadah untuk menjadi sara perjumpaan dan saling belajar adalah adanya komunitas belajar Sanggar Guru. Ruang belajar ini diwariskan oleh Y.B. Mangunwijaya sebagai salah satu bentuk iklim belajar di sekolah. Tujuannya agar kegiatan belajar tidak hanya dilakukan para murid melainkan juga para guru. Dengan kata lain, Sanggar Guru menjadi kesempatan perjumpaan antar guru untuk saling belajar (Mulyatno & Pradana, 2022). Pada praktiknya, Sanggar Guru juga menjadi ruang pendampingan bagi para guru untuk berefleksi, belajar dan mengimplementasikan sebuah bentuk kurikulum alternatif yang menghargai hak “anak sebagai anak” dan menemukan bentuk “guru sejati” yang tidak hanya sebatas sebagai indoktrinator (Pradipta, 2007; Mulyatno, 2020). Pembinaan dan perkumpulan antar guru diperlukan di dalam proses membangun iklim belajar di sekolah (Mulyatno, 2022).

YB Mangunwijaya tidak hanya berfokus pada pendidikan anak miskin, tetapi juga melatakan perhatiannya pada pembinaan guru (Indratno, 2009). Pembinaan guru diperlukan supaya guru memiliki tugas multidimensional yakni untuk membangun strategi yang tepat supaya dapat membangun hubungan baik dengan siswa dan memberikan materi yang bermanfaat bagi kebutuhan perkembangan siswa (Purwanto, 2005; Aminah, Khairudin, Husen, 2012). Pembinaan ini juga diperlukan supaya guru bisa lebih mengenal siswa sehingga bisa lebih mengenal potensi mereka dan tidak hanya fokus pada kognitif intelektualitas saja. Terlepas dari istilah Sanggar Guru yang dipakai untuk menyebut kegiatan belajar bersama antar guru, kegiatan untuk saling dan terus belajar memang sebaiknya dilakukan oleh para guru, sehingga proses belajar tidak hanya dilakukan oleh para siswa.

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki tema yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Aminah, Khairudin, Husen (2012) masih berfokus pada pembinaan guru oleh kepada sekolah. Hasil penelitiannya menyerbut bahwa berbagai kegiatan-kegiatan bersama seperti pendampingan penulisan RPP, seminar, dilat dan lain sebagainya efektif dalam memberikan ruang belajar bagi guru. Sementara itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Husaini (2018) juga berfokus pada peningkatan profesional guru melalui inovasi pembelajaran. Sementara itu, Winarsih & Mulyani (2012) berfokus pada peningkatan profesionalisme Guru IPA melalui *lesson study*

Berbagai penelitian sebelumnya masih berfokus pada faktor-faktor yang dapat dilakukan guru dalam upaya mengingatkan kemampuan mereka dalam proses pembelajaran bersama anak. Sementara itu, penelitian ini berfokus dalam praktik Sanggar Guru dalam mengupayakan proses belajar yang berkelanjutan, proses pendampingan para guru, dan implikasi dalam pembelajaran bersama anak. Penelitian ini memiliki kontribusi bagai para guru dalam membentuk iklim belajar bersama di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi atau praktik-praktik pembelajaran yang terjadi dalam Sanggar Guru. Adapun data-data dalam penelitian digali dari para guru yang melakukan pembelajaran bersama melalui Sanggar Guru. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi tentang pentingnya belajar bersama secara kontinyu bagi para guru.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun data di dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode *fokus group discussion* (FGD) sebagai cara pengumpulan data. Penelitian dilakukan di Sekolah Eksperimental Mangunan yang terletak di padukuhan Cupuwatu, Kelurahan Purwomartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY. Penelitian melibatkan perwakilan para guru TK, SD, dan SMP serta karyawan laboratorium Yayasan Dinamika Edukasi Dasar.

Peneliti memilih sembilan partisipan untuk terlibat dalam FGD. FGD adalah metode yang ideal untuk merekam pengalaman, pendapat, dan sistem normatif dalam masyarakat (Dahlgreen, 2003; Cresswell, 2013). Keuntungan utama menggunakan FGD adalah penggunaan interaksi kelompok yang eksplisit untuk menghasilkan data dan wawasan yang mungkin tidak akan muncul tanpa interaksi tersebut (Morgan 1997; Leavy, 2017). Penentuan jumlah sembilan narasumber menyesuaikan kaidah FGD yang ideal (Bisjoe, 2018). Pemilihan partisipan didasarkan pada kemampuan para guru dan pengalaman mereka agar mampu memberikan gagasan sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan partisipan FGD juga didasarkan pada pertimbangan kesiapsediaan mereka untuk terlibat aktif dalam FGD sehingga pelaksanaan FGD efektif dan efisien sesuai tujuan (Bisjoe, 2018). FGD menekankan pada dialog terarah maupun tidak terarah mengenai suatu topik yang relevan bagi grup dan peneliti yang melibatkan antara 8 sampai 12 partisipan (Howard Lune & Bruce, 2017). Sebelum memulai FGD peneliti menyapa dan membangun suasana nyaman bagi para partisipan. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan FGD dan ketentuan yang berlaku.

FGD dilaksanakan pada hari Senin 28 Maret 2022 pukul 17.00 WIB melalui *platform Zoom Meeting*. Pelaksanaan FGD berlangsung selama 90 menit dan terjadi diskusi antara peneliti dan para partisipan. Data yang diperoleh melalui FGD merupakan pengalaman dan gagasan para guru mengenai Sanggar Guru dan pelaksanaannya selama ini. Instrumen pengumpulan dan analisis data menggunakan pemikiran Y.B. Mangunwijaya dan beberapa tokoh pendidikan yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan mendasar mengenai Sanggar Guru sebagai penanda komunitas belajar secara kontinyu bagi para guru. Pertanyaan mencakup: Mengapa guru harus menjadi pemelajar seumur hidup? Apa saja yang dipelajari? Dan Bagaimana proses belajar itu berlangsung? Adapun data-data yang terkumpul dapat menjawab pertanyaan tersebut.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Setelah proses FGD berlangsung, peneliti mengolah hasil FGD yang ditampilkan secara ringkas dalam tabel di bawah ini. Fokus pemaparan data adalah mengenai pentingnya Sanggar Guru dalam komunitas pemelajar di sekolah dan menjadi sarana belajar bersama antar guru. Pemaparan data mencakup lima pokok pembicaraan yaitu kesadaran para guru sebagai pemelajar seumur hidup, memiliki komunitas pemelajar, memiliki tema belajar, output Sanggar Guru dan dokumentasi. Penelitian memfokuskan pada penemuan, data aktual dan rekomendasi untuk pengembangan.

Tabel 1. Hasil FGD

Temuan	Data Aktual	Rekomendasi
1. Guru kesadaran pemelajar hidup memiliki kesadaran sebagai seumur	<ul style="list-style-type: none"> - Kesadaran untuk terus belajar dan mengupdate ilmu pengetahuan dimiliki oleh setiap guru. - Tertarik pada eksplorasi, mempunyai minat membaca untuk mengembangkan kreativitas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kesadaran para guru untuk terus memiliki semangat belajar dan <i>mengupdate</i> pengetahuan. - Melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengamati para murid agar mampu membantu anak yang mengalami kesulitan belajar.
2. Sekolah komunitas yang disebut "Sanggar Guru" memiliki pemelajar disebut	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan pertemuan guru yang dirancang untuk saling belajar dan menginspirasi. - Sanggar Guru menjadi sarana belajar bersama. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sanggar Guru dapat lebih dimaknai sebagai sara pertemuan yang saling meneguhkan, terutama ketika menghadapi persoalan dalam pembelajaran. - Dalam pertemuan diperlukan kesediaan untuk mendengarkan, memahami dan saling memberi masukan.
3. Sanggar Guru memiliki visi misi yang sejalan dengan visi-misi sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> - Visi Misi Sekolah diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan Sanggar Guru. - Pengembangan bakat anak dalam proses pembelajaran oleh masing-masing guru dalam sharing bersama. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sanggar Guru mewujudkan visi misi sekolah untuk memekarkan diri anak menjadi manusia yang utuh. - Penerapan visi misi dalam perencanaan, pembelajaran dan penilaian.
4. Sanggar Guru memiliki tema dan waktu belajar yang kontinyu	<ul style="list-style-type: none"> - Tema disusun oleh Yayasan untuk menggali minat dan bakat para guru di sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemilihan tema disesuaikan dengan minat guru dan dikomunikasikan dengan baik.

		- Memiliki waktu yang sudah dirancang setiap minggu.	- Waktu pelaksanaan dirancang secara rutin dan berkelanjutan setiap Minggu dalam satu semester dan satu tahun pelajaran.
5. Sanggar memiliki Output.	Guru	- Perayaan festival literasi menjadi salah satu bentuk output Sanggar Guru.	- Festival literasi melibatkan siswa untuk menjadi penanda adanya komunitas pemelajar di sekolah.
6. Sanggar memiliki dokumentasi.	Guru	- Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto, video, notulensi dan diupload di media sosial.	- Melanjutkan proses dokumentasi, agar nantinya dapat menjadi bahan evaluasi pelaksanaan Sanggar Guru.

Diskusi

Guru memiliki kesadaran sebagai pemelajar seumur hidup

Para guru di Sekolah Eksperimental Mangunan menghayati visi misi Y.B. Mangunwijaya dalam dunia pendidikan. Misalnya dalam hal penghayatan identitas seorang guru ideal Mangunwijaya. Mereka sepakat bahwa menjadi guru adalah sebagai pemelajar seumur hidup. Artinya seorang guru haruslah memiliki kesadaran untuk terus menerus belajar dan tidak hanya menjadi sumber belajar. Gagasan mengenai guru sebagai pemelajar seumur hidup bersifat positif karena menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah berlangsung secara dinamis dan progresif sehingga semakin dapat berpusat pada siswa, bersifat kontekstual dan sungguh membantu mereka memperkembangkan seluruh aspek hidupnya. Kesadaran para guru untuk terus menerus belajar ini diungkapkan para narasumber yang mempunyai habitus meng-*update* pengetahuan dengan membaca jurnal dan berbagai sumber bacaan. Selain itu semangat eksplorasi senantiasa dihidupi oleh mereka.

Tugas utama seorang guru adalah mengenali potensi para murid dan menemukan metode baru yang dapat digunakan untuk membantu para murid dalam proses pengembangan bakatnya. Dalam upaya tersebut para guru saling menginspirasi temuan-temuan mereka terkait metode pengembangan diri siswa yang dibagikan dalam kelompok belajar bersama. Lingkungan sekolah yang baik akan melahirkan guru yang baik pula (Harris, 1991). Para guru di Sekolah Eksperimental Mangunan memiliki ketertarikan yang besar pada pembelajaran dan eksplorasi untuk membangun proses belajar yang menyenangkan di kelas. Emosi siswa yang dinamis menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para guru untuk mempelajari hal tersebut lebih dalam.

Sekolah memiliki komunitas pemelajar yang disebut Sanggar Guru

Komunitas belajar diperlukan karena dalam proses belajar, diperlukan kreativitas dan hubungan yang baik antar anggota di lingkungan belajar tersebut. Salah satu cara yang ditawarkan oleh Y.B. Mangunwijaya adalah melalui Sanggar Guru. Wadah ini menjadi tempat untuk belajar dan *sharing* mengenai pengalaman dan bercerita mengenai potensi yang dimiliki anak sehingga guru dapat memberikan pendampingan yang tepat supaya siswa dapat berkembang sesuai potensinya. Selain itu, Sanggar Guru juga dapat menjadi wadah untuk *sharing* ide untuk mengembangkan proses pembelajaran. Sanggar Guru menjadi komunitas belajar yang menjadikan guru memiliki wadah untuk belajar terus menerus dan mendalami tentang bagaimana guru memaknai panggilan hidupnya sebagai seorang pendidik. Pembinaan guru menjadi salah satu hal yang sangat diperhatikan oleh Y.B. Mangunwijaya dan Yayasan DED. Dengan tetap memakai istilah Sanggar Guru, pembinaan guru dilaksanakan dalam bentuk *Integrated On Going Formation*. Kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap Jumat dalam komunitas belajar guru.

Berdasarkan hasil FGD para guru di Sekolah Eksperimental Mangunan menyatakan jika Sanggar Guru membantu mereka untuk bisa mengembangkan diri dalam proses menghidupi semangat sebagai pemelajar seumur hidup. Sanggar Guru juga menjadi tempat di mana guru bisa saling membagikan ilmu sehingga bisa menguatkan dan menambah pengetahuan dalam pengajaran. Hasil FGD juga menunjukkan jika Sanggar Guru bisa membantu para guru di Sekolah Eksperimental Mangunan untuk mengembangkan diri demi terbentuknya iklim belajar di sekolah yang lebih baik. Menjadi guru menurut Y.B. Mangunwijaya berarti juga terlibat dalam komunitas pemelajar. Dalam hal ini, salah satu yang menjadi tawaran dari Y.B. Mangunwijaya adalah melalui Sanggar Guru. Kegiatan ini digagas sebagai salah satu wadah bagi guru untuk berbagi dan juga belajar mengenai perkembangan untuk menjadi seorang pengajar (Dedy Pradipto, 2007;81). Para guru menyampaikan bahwa melalui sanggar guru, mereka dapat saling mengenal lintas level TK, SD dan SMP yang mungkin bisa saling bertemu. Sanggar Guru dapat dikatakan sebagai bentuk ekologi pendidikan di sekolah yang bekerja sama secara baik untuk membentuk dan mewujudkan pendidikan yang sungguh bersifat utuh dan sekaligus kontekstual. Seperti dikatakan oleh Ivan Illich yang mengatakan bahwa sekolah seharusnya merupakan sebuah *convivum* (hidup bersama).

Sanggar Guru memiliki visi misi yang sejalan dengan visi-misi sekolah

Sekolah Eksperimental Mangunan sendiri memiliki visi untuk memekarkan siswa untuk bisa menjadi manusia yang utuh. Selain itu, siswa juga dikembangkan seturut dengan konsep dan citra manusia. Demi terlaksananya hal tersebut, maka tujuh modal perlu dikembangkan. Selain itu, siswa juga dikembangkan untuk menjadi manusia yang Eksploratif, Kreatif, dan Integral (Y.B. Mangunwijaya 2020;38) Selama pelaksanaan proses pembelajaran menuju manusia yang utuh, Sekolah Eksperimental Mangunan menerapkan Merdeka Belajar dalam pelaksanaannya. Sanggar Guru dilaksanakan sejalan dengan visi-misi sekolah yang merupakan implementasi dari visi pendidikan Y.B. Mangunwijaya. Pelaksanaan kegiatan Sanggar Guru mestinya berdaya dampak bagi pelaksanaan pengajaran para guru terutama dalam pengembangan kepribadian para siswa. Sanggar guru memberi ruang bagi para guru untuk mengembangkan minat dan bakat mereka.

Selain itu sosialisasi dan relasi antar unit di Sekolah Eksperimental Mangunan dapat terjalin semakin erat.

Para guru menyampaikan dalam FGD bahwa pelaksanaan Sanggar Guru sejalan dengan visi misi sekolah. Guru mengatakan jika sekolah dan pemerintah saat ini berfokus pada kognisi dan bukan pada pengembangan siswa. Ini berarti guru menyadari jika memperhatikan setiap siswa secara individual akan lebih memberikan kesejahteraan dan juga perkembangan yang maksimal terhadap siswa. Guru di Sekolah Eksperimental Mangunan telah memahami prinsip dasar pendidikan yakni bukan sekedar mempersiapkan siswa untuk mendapatkan pekerjaan di kemudian hari melainkan untuk memperkembangkan kehidupan. Hal-hal mendasar yang diperlukan oleh siswa untuk hidup itulah yang ditekankan di dalam pendidikan. Para siswa dibekali dengan keutamaan dan kebijaksanaan agar hidup dan tindakan mereka bermakna bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi lebih-lebih bagi sesamanya. Selama proses perencanaan pembelajaran, guru mengatakan jika akan bereksplorasi terlebih dahulu untuk menemukan ide supaya pembelajaran dapat lebih kreatif dan menarik bagi siswa.

Sanggar Guru memiliki tema dan waktu belajar yang kontinyu

Menurut para guru di Sekolah Eksperimental Mangunan, Sanggar Guru memiliki beberapa model dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu, meskipun tujuannya sama. Mulai tahun 2017 pengembangan kegiatan Sanggar Guru dilaksanakan dengan model *Integrated On Going Formation*. Pada semester ini, Laboratorium Sekolah Eksperimental Mangunan memiliki beberapa gagasan baru mengenai Sanggar Guru. Kegiatan berfokus pada minat dan bakat guru di Sekolah Eksperimental Mangunan. Pada bagian ini, guru bercerita dan berkomentar mengenai pelaksanaan Sanggar Guru di semester ini. Sanggar Guru memiliki perubahan bentuk pelaksanaan dari dulu hingga sekarang. Saat ini Sanggar Guru dipahami sebagai wadah bagi minat dan potensi guru yang ada di sekolah. Ada beberapa hal yang menjadi tempat untuk saling berdiskusi dan belajar di dalam Sanggar Guru yang dilaksanakan saat ini. Sanggar Guru masih dilaksanakan intern dalam lingkup Sekolah Eksperimental Mangunan.

Berkaitan dengan waktu pelaksanaan Sanggar Guru dilaksanakan dalam pertemuan rutin setiap hari Jumat. Program ini diawali dengan lokakarya bersama dengan Laboratorium DED. Kemudian setiap Minggu pertemuan dibagi lagi menurut beberapa tema; Jumat Pertama mengenai olah rohani, Jumat Kedua dan Keempat mengenai Penelitian Tindakan Kelas, Jumat Ketiga dilaksanakan FGD, Jumat Kelima dilaksanakan Studi Banding. Puncak dari kegiatan ini adalah Festival Literasi, Seminar Pendidikan dan Hari Orangtua Berbagi. Pelaksanaan waktu yang konsisten dan kontinyu menjadikan Sanggar Guru menjadi program yang berkelanjutan. Sanggar Guru menjadi wadah bagi guru untuk mendalami potensi, minat, dan bakat yang dimiliki. Guru dikumpulkan dalam satu wadah yang sama disesuaikan dengan ketertarikannya. Melalui program ini, diharapkan ada beberapa hal dan proses yang dapat dikulik dan diambil untuk membantu guru dalam pembelajaran. Selain itu, Sanggar Guru juga membantu guru untuk terus berefleksi mengenai semangat belajar terus-menerus dan membangun komunikasi di antara guru yang ada di Sekolah Eksperimental Mangunan.

Sanggar Guru memiliki Output

Sasaran yang ingin dicapai dari kegiatan Sanggar Guru adalah melahirkan para guru pemelajar yang punya hati. Pemelajar artinya bahwa para guru memiliki kebiasaan belajar bersama secara rutin dan pembelajaran yang terdampingi. Selain itu guru pemelajar ini lebih ditekankan pada hati, yaitu pengembangan afeksi melalui sharing yang saling meneguhkan dan semangat kerja sama. Upaya yang dapat dilakukan seperti assesmen potensi guru, dan membentuk model pendampingan para guru. Sanggar Guru diharapkan memiliki *Output* dalam bentuk jadwal belajar guru, aktifitas belajar, asesmen peningkatan kualitas pembelajaran yang kreatif dan produktif, penelitian tindakan kelas (PTK) perubahan habitus dan kesadaran guru dalam belajar.

Selain itu penanda bahwa Sanggar Guru memiliki output adalah adanya festival literasi yang merupakan perayaan kegembiraan belajar yang eksploratif, kreatif dan integral. Perayaan dilaksanakan dengan menjalankan pembelajaran berbasis proyek selama tiga bulan. Selain itu juga adanya kemerdekaan belajar yang mengekspresikan guna dan citra. Proses pelaksanaan festival literasi dilaksanakan di sekolah antara lain literasi pustaka, literasi ekologis dan literasi sosial.

Sanggar Guru memiliki dokumentasi

Pelaksanaan Sanggar Guru di Sekolah Eksperimental Mangunan dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Selain itu juga didokumentasikan sehingga kegiatan tersebut secara resmi memiliki bukti yang aktual. Dokumentasi Sanggar Guru juga bertujuan untuk melihat perkembangan capaian yang telah diperoleh melalui kegiatan tersebut. Adapun bentuk kegiatan tersebut adalah berupa notulensi, kumpulan refleksi, trello dan juga foto dan video yang telah diunggah melalui media sosial Dinamika Edukasi Dasar seperti Instagram dan Youtube. Kegiatan Sanggar Guru merupakan wujud hadirnya komunitas pemelajar di Sekolah Eksperimental Mangunan melalui dinamika belajar guru dan karyawan yang diadakan secara rutin. Sebagai puncak dan penanda bahwa kegiatan ini memiliki *output* dan menandai proses kegiatan adalah dalam bentuk Festival literasi yang diadakan di sekolah.

KESIMPULAN

Setelah mencermati pemaparan hasil FGD dan menganalisisnya, peneliti menemukan beberapa kesimpulan. *Pertama*, seorang guru sebagai seorang pemelajar seumur hidup hendaknya memiliki kesadaran untuk terus belajar agar nantinya mampu menjadi sumber belajar bagi para muridnya. *Kedua*, kesadaran akan belajar seumur hidup ini diwujudkan dalam kegiatan belajar bersama para guru. Sekolah sebagai komunitas merupakan kesatuan kegiatan pembelajaran yang mengacu pada visi misi sekolah, spiritualitas yang dihidupi dan sistem aktivitas belajar bersama. Dalam hal ini komunitas pemelajar yang dibahas adalah Sanggar Guru Sekolah Eksperimental Mangunan. Sanggar Guru menjadi penanda hadirnya komunitas belajar guru yang kontinyu. *Ketiga* komunitas dikatakan sebagai komunitas pemelajar jika memenuhi kriteria; a) memiliki materi ajar yang *generatif*, b) pelaku sebagai pemelajar yang aktif-kreatif, c) pelaku memiliki daya metakognisi yang menjalankan sikap kritis-reflektif, d) aktivitas belajar bersifat kolaboratif, e) aktivitas belajar merupakan ekspresi passion dari pemelajar f) aktivitas aktif, kritis, reflektif dan kolaboratif membentuk budaya sekolah. Dalam

hal ini pelaksanaan Sanggar Guru di Sekolah Eksperimental Mangunan berupaya mewujudkan keenam kriteria tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Khairuddin, Husen. (2012). Pembinaan Kompetensi Professional Guru oleh Kepala Sekolah Pada SMP Negeri 2 Kota Sigli. *Jurnal Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Unsyiah*. Vol 1(1). 1-13.
- Bisjoe A.R.H. (2018). Menjaring Data dan Informasi Penelitian Melalui FGD (Forum Group Discussion): Belajar dari Praktik Lapang. *Buletin Eboni*. Vol.15(1) 17-27. Diakses dari [10.20886/buleboni.2018.v15.pp17-27](https://doi.org/10.20886/buleboni.2018.v15.pp17-27)
- Cresswell. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Los Angeles: Sage.
- Dahlgreen, L., dkk (2003). *Qualitative methodology for International Public Health*. Umea International School of Public Health, Ume University
- Fridani, L. & APE Lestari, (2009). *Inspiring education PAUD pendidikan anak usia dini*, Jakarta: Gramedia.
- Giroux, H. A. (1988). *Teachers as intellectuals: Toward a critical pedagogy of learning*. Massachusetts: Bergin & Garvey Publishers, Inc.
- Harris, Maria. (1991). *Teaching and Imagination*. San Fransisco: Harper Sand Fransisco,
- Indratno, A. Ferry T. (2005). *Manusia Pasca-Indonesia & Pasca-Einstein*. Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar.
- Kristiawan dan Nur Rahmat. (2018). Peningkatan Professionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra: Kajian Ilmu Pendidikan*. Vol 3 (2) 373-390.
- Leavy. (2017). *Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York and London: The Guilford Press.
- Mangunwijaya. (1999). *Saya Ingin Membayar Hutang Kepada Rakyat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunwijaya.(2020).*Sekolah Merdeka, Pendidikan Pemerdekaan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Morgan, D. L (1997). *Focus Group as Qualitative Research*. 2nd edition. California: Sage.
- Muchith, M. S (2016). Radikalisme dalam Dunia Pendidikan. *ADDIN*. Vol.10(1) 163-180.
- Mulyasa, (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyatno. (2013). Keutamaan dalam Karya-Karya Y.B. Mangunwijaya. *Jurnal Teologi* Vol 2 (2)
- Mulyatno. (2020). Religiosity and Socio-Ecological Spirituality of Indonesian Community According to Y. B. Mangunwijaya. *International Journal of Science and Society*, 2(2), 394-409. DOI: <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v2i2.378>
- Mulyatno. (2022). Indentitas Kekatolikan dalam Sekolah Eksperimental Rintisan Y.B. Mangunwijaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyatno dan Pradana. (2022) *Komunikasi Dialogis Guru dan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-*

19. *International Journal of Demos*, 4 (1). pp. 478-490 . Diakses dari <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i1.221>
- Nofrion. (2018). *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teri dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Nurrahman, A. (Mei, 2022). 400-an Calon PPPK Mengundurkan Diri, Tahun Depan Dilarang Daftar Lagi!. *DetikFinance*. Diakses dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6102073/400-an-calon-pppk-mengundurkan-diri-tahun-depan-dilarang-daftar-lagi>
- Pradipta, Y. D. (2007). *Belajar Sejati versus Kurikulum Nasional*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwanto. (2005). Arti dan peranan sumber daya manusia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Vol 2 (2) 136-145. Diakses dari <https://doi.org/10.21831/jep.v2i2>
- Shulman, Lee S. (2004) *The Wisdom of Practice: Essays on Teaching, Learning, and Learning to Teach*. Wiley: Inggris, 2004.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suparno, Paul. (2019). *Spiritualitas Guru*. Kanisius: Yogyakarta, 2019
- Winarsih dan S Mulyani (2012). Peningkatan Profesionalisme Guru Ipa Melalui Lesson Study Dalam Pengembangan Model Pembelajaran PBI.
- Wiyani, N. A. (2015). *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media.